



## Menciptakan Sekolah Berkarakter

**Elim Halimatusadiyah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Manggala

E-mail : [elimhalimatusadiyah@gmail.com](mailto:elimhalimatusadiyah@gmail.com)

**Abstract:** *Character education is a central issue in Indonesian society, addressing concerns about educational inequality and the behavior of graduates. This article explores these issues and the diverse interpretations of the concept of "character education." Character, in linguistic and cultural contexts, is defined as fundamental traits, personality, and habits shaping behavioral patterns. Character education, involving religious, social, and cultural dimensions, aims to form virtues in thoughts, attitudes, and daily behavior. Schools, as formal educational institutions, play a crucial role in shaping students' characters. With a focus on cleanliness, discipline, and politeness, character-based schools are seen as creating a conducive educational environment. The research method employed is a literature review, gathering information from various sources. The findings emphasize the importance of a clear understanding of character education to address educational issues and build a solid moral foundation for future generations.*

**Keywords:** *Character Education, Character-Based Schools, Educational Challenges*

**Abstrak:** Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam masyarakat Indonesia, dihadapkan pada riset ketidaksetaraan hasil pendidikan dan perilaku lulusan yang mencemaskan. Artikel ini membahas permasalahan tersebut serta variasi interpretasi mengenai konsep "pendidikan karakter." Karakter, dalam konteks linguistik dan budaya, diartikan sebagai sifat dasar, kepribadian, dan kebiasaan yang membentuk pola tingkah laku. Pendidikan karakter, melibatkan dimensi agama, sosial, dan budaya, bertujuan membentuk budi pekerti dalam pikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus pada kebersihan, disiplin, dan kesopanan, sekolah berkarakter dianggap mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pemahaman yang jelas mengenai pendidikan karakter untuk mengatasi masalah pendidikan dan membangun fondasi moral yang kokoh bagi generasi penerus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Sekolah Berkarakter, Tantangan Pendidikan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai kontribusi yang paling penting bagi rakyat Indonesia, seperti yang terlihat dari semakin meningkatnya kesenjangan antara standar pendidikan formal yang tinggi dan pencapaian yang rendah. Peristiwa-peristiwa seperti korupsi, pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, tawuran, perampokan, dan bullying sekolah merugikan dan bertujuan untuk menciptakan standar pendidikan yang sulit bagi generasi mendatang untuk dipenuhi. Istilah "pendidikan karakter" sering berfungsi sebagai dasar untuk perselisihan dan interpretasi yang bervariasi di dalam masyarakat umum, mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang konsep yang disebutkan di atas.

Dalam konteks ini, karakter ini bukan hanya budi pekerti atau mahasiswa agama dan PKn. Melalui analisis linguistik dan agama, karakteristik didefinisikan sebagai kualitas fundamental, disposisi, dan bias yang berkontribusi pada pembentukan memori jangka

panjang. Sebagai upaya untuk mengembangkan karakter seorang siswa, pendidikan karakter menggunakan tema agama, sosial, dan budaya untuk menciptakan seorang siswa yang yakin dengan kemampuan mereka dalam sikap, pikiran, dan perilaku.

Dalam beberapa konteks pendidikan, karakter didefinisikan sebagai seperangkat nilai yang unik yang membedakan satu orang dari orang lain. Pengembangan akademik tidak hanya terbatas dengan tujuan pendidikan karakter, yang juga saling menciptakan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memberi masyarakat dan negara. Pendidikan karakter adalah salah satu alat yang paling penting dalam mempromosikan kehidupan Bangsa sesuai dengan fungsi pendidikan nasional.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai agama, budaya, dan sosial adalah komponen penting dari sekolah berbasis karakter. Oleh karena itu, dalam kurikulum tahun 2013, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan mendukung pembelajaran jangka panjang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis ini disebut Penelitian kepustakaan, juga dikenali sebagai pendekatan penelitian kepustakaan, dapat digambarkan sebagai jenis kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi untuk studi, membaca dan menganalisis materi studi, dan menganalisa mereka. Proses pengumpulan data untuk artikel ini melibatkan pencarian atau pemeriksaan beberapa buku, jurnal, dan dokumen dalam format kertas dan elektronik, bersama dengan informasi tambahan atau ringkasan data yang relevan dengan penelitian atau analisis.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah

ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. (Dharma, 2015: 7)

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin Karakter, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Buchori, Kompas) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Majid dan Andayani, 2010:11) definisi dari The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. SDi sisi lain, karakter didefinisikan sebagai memiliki tabiat, memiliki hati nurani, memiliki kehidupan pribadi dengan hasil yang stabil dari proses konsolidasi yang lancar dan progresif, dan memiliki pernyataan terpadu.. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter adalah upaya untuk mendukung perkembangan orang muda, apakah mereka bayi atau orang dewasa, dengan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih manusiawi dan efektif. Karakter adalah nilai-nilai unik (mengetahui apa yang tepat, ingin melakukan apa yang benar, dan percaya pada kehidupan yang benar) yang berakar dalam diri sendiri dan menginspirasi kehidupan sehari-hari. Karakteristik secara konsisten berasal dari hasil

tindakan seperti pikir, hati, rasa, dan karsa, serta dari tindakan seseorang, yaitu kemampuan moral seseorang atau sekelompok orang, nilai, dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan kehidupan.

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membesarkan anak-anak sehingga mereka dapat memiliki hubungan positif dengan orang tua mereka dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, memungkinkan mereka untuk berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Akibatnya, dapat dilihat sebagai semacam pendidikan dasar, semacam budi pekerti pendidikan, suatu jenis pendidikan moral, atau semacam watak pendidikan, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan nasihat yang baik, membedakan apa yang benar, membuat keputusan, dan menunjukkan perilaku moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan kendali diri.

Pendidikan karakteristik, menurut Koesoema, pertama kali dijelaskan oleh pendidik Jerman Foerster (1869–1966). Ini adalah pendidikan yang menekankan perkembangan spiritual dan etis-spiritual dalam proses pertumbuhan pribadi. Formasi pribadi yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju cita-cita humanisme yang mengandung dimensi budaya dan religius, bergerak dari pembebasan determinisme alami menuju dimensi spiritual. Ini terkait erat dengan pandangan Langgulung yang menekankan spiritualitas, mengatakan bahwa pendidikan memenuhi dua tujuan utama, yaitu pengembangan potensi pribadi dan penyebaran ajaran agama. Kedua hal ini terkait erat dengan kehidupan sehari-hari komunitas tertentu, atau bangsa, untuk hal itu. Gaya hidup yang sempurna terdiri dari mengikuti satu set aturan sendiri yang selaras dengan realitas.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan rakyat Bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi Bangsa untuk membuat mereka dihormati dan taat kepada Tuhan, serta warga negara yang sehat, moral, kreatif, independen, dan patriotik dari bangsa yang demokratis. Dharma (2015: 10) Analisis fungsi pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kemampuan dan membentuk perilaku bangsa diperlukan untuk memberikan bukti bahwa sistem pendidikan harus didasarkan pada bangsa Indonesia atau manusia. Karakter adalah segala sesuatu yang membedakan seseorang. Karena ambiguitas karakter ini, kualitas pribadi seseorang dapat dipertanyakan. Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehubungan dengan nilai-nilai universal, keyakinan agama, kebiasaan, dan norma sosial.(2) Mengidentifikasi penerus

bangsa sebagai jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.(3) Membantu kesejahteraan psikologis dan kesadaran lingkungan individu sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh negatif, baik itu pribadi atau sosial.(4) Meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengenali hubungan yang berarti yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.(5) Membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan umat manusia dan komunitasnya.

### **Hakikat sekolah berkarakter**

Sekolah adalah tempat di mana pendidikan formal berlangsung. Sekolah adalah titik awal dari proses pendidikan. Di sekolah, ada proses yang dikenal sebagai "transfer belajar" di mana siswa mendapatkan pengetahuan dari guru mereka. Dengan demikian, sekolah-sekolah menjadi tempat di mana siswa dapat menerapkan pelajaran yang dipelajari dalam hidup mereka sendiri untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, observatif, dan rapi yang mewakili nilai-nilai yang diuraikan dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang paragraf pertama Sistem Pendidikan Nasional, yang adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Siswa memiliki kemampuan untuk memahami keyakinan agama, budaya, dan sosial yang dapat membantu orang mengembangkan pandangan positif tentang kehidupan dan membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbagai tujuan substansial, yaitu memanusiakan manusia sedemikian rupa, yang sebagaimana pendidikan mementingkan kecerdasan hati (hati) dan daya cipta (tangan). Selama empat kriteria di atas seimbang di dalam diri didik sendiri, pendidikan akan berhasil.

### **Ciri-ciri sekolah berkarakter**

Kurikulum 2013 menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan karakter dalam pendidikan. Ada beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi sekolah sebagai sekolah yang didorong karakter dan berfungsi sebagai tujuan keseluruhan pendidikan berbasis karakter, termasuk yang berikut:

#### **1. Kebersihan lingkungan sekolah**

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan indikator pertama dalam melihat berkarakternya sekolah tersebut. Ukuran lingkungan sekolah bersih dapat dilihat dalam beberapa cara, di antaranya: Pertama, ada udara bersih, toilet bersih, dan fasilitas pendukung. Selain itu, lokasi bahan limbah organik dan anorganik berada di area yang

cocok karena bahan limbahnya cenderung menjadi kendala. bau yang dihasilkan dapat mempengaruhi konsentrasi anak-anak sekolah selama proses belajar. Ketiga, tanaman dipotong dengan baik. Banyak tanaman di sekolah dapat menyebabkan sakit perut. Besar, warga sekolah dan petugas kebersihan diberdayakannya, sehingga halaman dan ruang kelas selalu terlihat rapi dan bersih.

## 2. Disiplin

Aspek fundamental bangsa yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Disiplin yang sering diakui adalah waktu, jadwal, pakaian, lukisan, dan disiplin lainnya. Tujuan adalah bagi guru, mentor, dan siswa, bahkan selama sesi kelas, untuk berada tepat waktu untuk berperilaku dengan benar. Eksekusi kurikulum yang diharapkan anak usia sekolah untuk mengikuti harus sesuai, dan ini harus dijamin melalui bimbingan guru kelas, bimbing guru, dan penasihat.

## 3. Kesopanan

Kesopanan Sebagai budaya ketimuran yang kita anut saat ini, kesopanan mengajarkan kita untuk selalu sopan. Contohnya guru dan guru serta siswa saling menyapa dan menyapa saat bertemu. Kita sering mendengar ungkapan "baju berantakan", yang berarti bahwa kita sudah belajar tentang karakter sopan dan bahwa itu harus dipahami dan dikembangkan.

### **Upaya menciptakan sekolah berkarakter**

Pada saat ini, pentingnya pendidikan dan pengembangan karakter tidak bisa ditebak. Ketika datang ke pengembangan karakter, sekolah perlu mengembangkan lingkungan belajar yang efektif dan komunikatif serta komunitas sekolah yang kohesif. Perilaku siswa yang positif penting karena lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dapat secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan siswa, yang akan memiliki dampak negatif pada pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan sekolah sangat penting, dimulai dengan kode perilaku sekolah, pernyataan misi, dan kebijakan lainnya, yang harus diberikan kepada setiap siswa.

Realisasi sekolah memerlukan kolaborasi dari beberapa aktor, termasuk guru, siswa, dan komite sekolah. Sekolah yang bersih, aman, dan menyenangkan secara teratur membantu siswa menciptakan lingkungan sekolah yang kuat dan mendukung pembelajaran jangka panjang. Ini menciptakan kesan yang menyenangkan sehingga siswa tidak akan merasa tidak nyaman dan akan bersemangat untuk meninggalkan lokasi sekolah. Ini juga mengurangi jumlah siswa yang terdaftar dalam kelas dan magang. Akibatnya, setiap siswa di sekolah berpartisipasi dalam setiap kegiatan, termasuk yang dengan guru dan staf lainnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengembangan karakter dan reformasi sekolah karakter

mebutuhkan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan. Ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti: (a) lingkungan sekolah yang disiplin dan inovatif; (b) mematuhi kebijakan sekolah; (c) menerapkan keyakinan agama, sosial, dan budaya; (d) mengembangkan karakter dan kualitas dalam pendidikan; (e) disiplin, inovatif, kreatif, dan pembelajaran sehari-hari; (f) model pendidikan yang efektif; (g) sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan; dan (h) Kebijakan sekolah yang dengan tulus berkomitmen untuk memaksimalkan potensi.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah dasar penting untuk menangani beberapa isu yang berkaitan dengan hasil pendidikan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Ketidakpastian tentang definisi pendidikan karakter menimbulkan beberapa interpretasi yang dipegang secara luas. Mengingat tantangan ini, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kewarganegaraan yang baik dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi kehidupan dengan integritas dan tidak egois.

Pendidikan karakter menjadi kunci untuk mengatasi perilaku negatif, mengurangi pengangguran lulusan dan memperkuat pemahaman nilai-nilai universal. Dalam menghadapi ketimpangan hasil pendidikan dan krisis bangsa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki keunggulan unik dalam menciptakan lingkungan belajar yang unik. Berfokus pada disiplin, kesopanan, dan kebersihan, sekolah berbasis karakter dapat sangat efektif dalam mengembangkan sifat karakter siswa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan tetapi juga sebagai sarana proaktif untuk menetapkan dasar moral dan etika untuk generasi mendatang, menghasilkan masyarakat yang lebih bersatu dan penuh belas kasihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dakir. (2004). Perencanaan dan pengembangan Kurikulum, pendidikan, Rineka Cipta
- Drs. H. Sofyan Tsauri, MM. Pendidikan karakter (peluang dalam membangun karakter). IAIN Jember Press. 2015
- Salahudin, A. & Alkrienciechie. I. (2013). Pendidikan karakter. CV Pustaka Setia
- Tri Nurza Rahmawati. (2023). Pendidikan karakter CV Selemba Karya Pustaka